

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Konsili Vatikan II yang diprakarsai oleh Paus Yohanes XXIII merupakan tonggak sejarah penting dalam kehidupan Gereja Katolik, terutama dalam menegaskan kembali jati diri Gereja sebagai sakramen keselamatan. Dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium* no. 1, ditegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk menjadi sakramen keselamatan, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah serta kesatuan seluruh umat manusia.¹ Dengan demikian Gereja diutus untuk menyalurkan kasih Allah melalui pewartaan sabda, perayaan liturgi, dan kesaksian hidup. Pandangan serupa ditegaskan kembali dalam *Gaudium et Spes* no. 45 yang menyatakan bahwa Gereja merupakan sakramen keselamatan bagi semua orang, yang menampilkan dan sekaligus mewujudkan misteri cinta kasih Allah terhadap manusia.²

Konsili selanjutnya menyadari bahwa keberlangsungan misi Gereja sebagai sakramen keselamatan bertumpu pada pelayanan para imam yang dijiwai oleh Roh Kristus. Imam dipandang sebagai subjek keputusan Gereja yang mengambil bagian secara khas dalam tugas Kristus sebagai Kepala dan Gembala. Dekrit tentang pelayanan dan kehidupan para Imam, *Presbyterorum Ordinis* no. 2 menegaskan bahwa tugas imam sebagai pelayan yang menerima kuasa tahbisan suci adalah menghimpun umat Allah menjadi satu keluarga, serta menumbuhkan mereka dalam iman. Dengan demikian, pelayanan imamat merupakan partisipasi nyata dalam tugas Kristus sebagai nabi, imam, dan raja.³ Ajaran ini sejalan dengan *Lumen Gentium* no. 28 yang menegaskan bahwa imam ditahbiskan menurut citra Kristus dan ikut serta dalam tugas Kristus:ewartakan Sabda Allah, menguduskan umat

¹Konsili Vatikan II, “Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium* (LG)” No.1 dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, R. Hardawiryana (penerj.), cetakan XII, (Jakarta: OBOR, 2013), hlm. 69.

²Konsili Vatikan II, “*Gaudium et Spes*”, No.45 dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, R. Hardawiryana (penerj.), cetakan XII, (Jakarta: OBOR, 2013), hlm. 579-580.

³Konsili Vatikan II, “*Presbyterorum Ordinis*”, No.2 dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, R. Hardawiryana (penerj.), cetakan XII, (Jakarta: OBOR, 2013), hlm. 472.

melalui sakramen, terutama Ekaristi yang menjadi puncak kehidupan Gereja, dan menuntun umat dengan kasih dan pelayanan pastoral.⁴

Dengan dasar teologis tersebut, Konsili menegaskan secara resmi bahwa pembinaan calon imam merupakan elemen yang sangat penting bagi kehidupan Gereja dan pelaksanaan misinya di tengah dunia. Oleh karena itu, Konsili merumuskan prinsip-prinsip dasar pembinaan imam yang berpijak pada tradisi Gereja yang teruji sepanjang sejarah, sekaligus terbuka terhadap unsur-unsur pembaruan sesuai dinamika zaman modern.⁵ Gereja menegaskan bahwa formasi imam merupakan proses formasi integral yang mencakup dimensi rohani, intelektual, pastoral, dan manusiawi yang bersama-sama diarahkan untuk membentuk calon imam yang menyerupai Kristus, Sang Gembala yang Baik.

Dalam perjalanan sejarahnya, Gereja universal menegaskan kembali prinsip-prinsip pembinaan calon imam melalui dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1970, direvisi pada tahun 1985, dan terakhir diperbarui pada tahun 2016. Dokumen ini berfungsi sebagai pedoman normatif bagi seluruh Gereja Katolik dalam menyelenggarakan formasi imamat sesuai tradisi gerejawi dan tuntutan zaman. Dalam edisi terbarunya tahun 2016, yang berjudul *The Gift of The Priestly Vocation*, ditegaskan bahwa pembinaan imam harus bersifat integral, komprehensif, dan berkelanjutan sepanjang hidup imamat. Formasi tersebut mencakup empat dimensi utama yakni dimensi manusiawi (*human formation*), rohani (*spiritual formation*), intelektual (*intellectual formation*) dan pastoral (*pastoral formation*) agar calon imam sungguh menjadi citra hidup Kristus, Sang Gembala yang Baik.⁶ Selain itu, dokumen ini juga menekankan pentingnya pendampingan rohani (*spiritual accompaniment*), kehidupan komunitas seminari sebagai “rumah dan sekolah kebersamaan” (*domus et schola communionis*), serta formasi berkelanjutan (*ongoing formation*) bagi para imam yang sudah ditahbiskan.⁷

⁴LG No. 28, hlm. 112

⁵Konsili Vatikan II, “*Optatam Totius*” dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, R. Hardawiryana (penerj.), cetakan XII, (Jakarta: OBOR, 2013), hlm. 275.

⁶Congregation For The Clergy, *The Gift of the Priestly Vocation: Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, No.14-15 (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2016), hlm. 11-12.

⁷Bdk. RFIS No. 42, 56, hlm.21-22,27.

Sebagai tindak lanjut dari pedoman universal tersebut, Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) mengadaptasi prinsip-prinsip *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* dalam konteks Gereja lokal melalui dokumen Karunia Panggilan Imam. Adaptasi ini menegaskan bahwa pembinaan imam di Indonesia harus memperhatikan kekayaan sosio-kultural yang majemuk, sehingga formasi tidak bersifat seragam, melainkan kontekstual dan inkulturatif.⁸ Dalam praktiknya, berbagai Seminari di Indonesia mengembangkan pendekatan yang beragam, seperti penekanan pada nilai kekerabatan dan gotong royong di wilayah Flores dan Timor, maupun dialog antaragama di Jawa.⁹

Namun demikian, implementasi prinsip-prinsip *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* dalam konteks Indonesia tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan tenaga formator profesional, belum meratanya kompetensi psikopedagogis, serta minimnya fasilitas asesmen psikologis menjadi kendala dalam pengembangan dimensi manusiawi calon imam.¹⁰ Selain itu, kesenjangan sumber daya antar lembaga, kebutuhan pembaruan kurikulum, serta tantangan digitalisasi turut mempengaruhi efektivitas proses formasi. Situasi ini menunjukkan adanya jarak tertentu antara norma ideal yang dirumuskan dalam dokumen Gereja dan realitas praksis di lapangan.¹¹

Semangat pembaruan dan kontekstualisasi yang digariskan dalam *Ratio Nationalis* ini juga menemukan gema dalam kehidupan Gereja Keuskupan Larantuka. Cita-cita kemandirian Gereja Larantuka, khususnya dalam bidang personal telah lama tumbuh dan terwujud melalui pendirian Seminari Menengah San Domingo Hokeng (SESADO) pada 15 Agustus 1950. Pedoman dasar Seminari Menengah San Domingo Hokeng tahun 1982 merumuskan tujuan pendiriannya sebagai berikut:

⁸Lorestius Iswandi dan FX Eko Armada Riyanto, "Mission and engagement of the vincentians to priestly formation in Indonesia: A Historical-Theological revisit", *Indonesian Journal of Interdisciplinary Pastoral Theology*, 1:2 (Association of Indonesian Experts of Philosophy and Theology: Januari 2021), hlm. 33-34.

⁹Yohanes Dwi Penta Pasati, "Visi Teologis dan Manajemen Pendidikan Calon Imam: Tinjauan Etika Kebajikan Kristiani", *Felicitas*, 3:2 (Surabaya: Desember 2023), hlm. 18.

¹⁰Paskalis Lina dan Domingus Mite, "Dimensi Kemanusiaan Seorang imam: Tinjauan Etika Kebijakan Rohani", *Forum Filsafat dan Teologi*, 53:2 (Ledalero: Oktober 2024), hlm. 113-117.

¹¹Yohanes Monteiro et al., "Pendidikan Calon Imam di Flores dalam Paradigma Misi Inter Gentes", *Jurnal Ledalero*, 23:2 (Ledalero: Desember,2024), hlm.167-168.

Seminari Menengah Hokeng merupakan salah satu lembaga gerejani mendewasakan iman kristiani pada diri siswa dalam usahanya menjawab panggilan imamat. Dalam menyuburkan benih-benih panggilan imamat, usaha pendewasaan yang sehat mengintegrasikan perkembangan akal budi dan hati siswa dalam keseimbangan.¹²

Rumusan ini mencerminkan visi dasar SESADO sebagai lembaga pembinaan calon imam yang berupaya membentuk manusia seutuhnya melalui keseimbangan antara dimensi intelektual, emosional, spiritual dan sosial. Semangat integralitas formasi yang digariskan sejak awal ini selaras dengan arah pembaruan Gereja universal, terutama sebagaimana yang ditegaskan dalam *Optatam Totius*, bahwa seluruh formasi calon imam harus melibatkan seluruh aspek kemanusiaan agar para calon pelayan Kristus memiliki kedewasaan pribadi yang utuh dan siap melayani umat Allah.¹³

Seiring perkembangan zaman, cita-cita formasi integral tersebut menuntut SESADO untuk terus bersikap kritis dan responsif terhadap dinamika dunia yang berubah cepat. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi membawa tantangan baru bagi pembinaan panggilan. Tantangan digitalisasi, arus informasi yang masif, serta pergeseran nilai-nilai moral menuntut pembaruan paradigma dalam pendampingan calon imam agar tetap berakar pada spiritualitas injili sekaligus adaptif terhadap konteks zaman. Oleh sebab itu, SESADO terus berbenah untuk menemukan formula baru dalam rangka mewujudkan visinya sebagai taman persemaian tunas-tunas imamat.

Salah satu langkah penting menuju pembaruan itu tampak nyata dalam penyelenggaraan Lokakarya RENSTRA pada Oktober 2017. Lokakarya ini merupakan momentum penting refleksi kelembagaan dan pembaruan arah pembinaan. Lokakarya ini juga menandai kesadaran baru di lingkungan SESADO bahwa proses formasi imam bukanlah kegiatan rutin yang statis, tetapi proses pembinaan yang harus diperbarui secara reflektif dan kontekstual.¹⁴

¹²*Ibid.*, p.5.

¹³Bdk. OT No.4-5, hlm.280-281.

¹⁴Hasil wawancara dengan RD. Georgius Harian Lolan, Mantan Rektor SESADO pada 20 Juli 2025 diLarantuka.

Dinamika pembaruan formasi di Seminari Menengah San Domingo Hokeng melalui penyusunan dan pelaksanaan Rencana Strategis (RENSTRA) menjadi bukti konkret bahwa lembaga ini berupaya menghidupi semangat pembaruan yang digariskan oleh Konsili Vatikan II dan *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Dalam konteks ini, RENSTRA bukan hanya dokumen administratif, melainkan sebuah proses reflektif dan pastoral yang memuat arah, strategi, serta prioritas pembinaan calon imam sesuai tuntutan zaman dan konteks lokal Gereja Larantuka. Perencanaan strategis tersebut menjadi alat bantu penegasan kembali identitas, visi, dan misi seminari dalam membentuk pribadi calon imam yang berakar pada Kristus dan siap diutus untuk melayani umat Allah secara dewasa, kontekstual, dan bertanggung jawab.

Pertanyaan kritis kemudian muncul: “Apakah RENSTRA SESADO 2019-2023 selaras dengan prinsip-prinsip formasi yang diamanatkan oleh *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*? Apakah arah strategis tersebut benar-benar mendukung pembinaan integral calon imam sesuai konteks Gereja lokal Larantuka?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendorong perlunya penelitian teologis-normatif yang menilai secara koherensi, relevansi dan implementasi RENSTRA SESADO dalam terang *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Penelitian ini menjadi penting bukan hanya bagi evaluasi internal SESADO, tetapi juga bagi pengembangan paradigma pembinaan Imam di Keuskupan Larantuka dan Gereja Indonesia pada umumnya. Maka, Tulisan ini diramu dalam judul “Analisis Kritis Renstra Seminari Menengah San Domingo Hokeng 2019-2023 dalam Terang Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis dan Implikasinya bagi Formasi Calon Imam di Keuskupan Larantuka”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

A. Masalah Pokok

Bertolak dari fokus penelitian ini, penulis merumuskan satu persoalan utama yang menjadi pusat kajian dan analisis penelitian, yaitu: “Apakah Dokumen Perencanaan Strategis (RENSTRA) Seminari Menengah San Domingo Hokeng tahun 2019-2023 mencerminkan prinsip-prinsip formasi

imam sebagaimana digariskan dalam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, dan apa implikasinya bagi formasi pembinaan calon imam dalam konteks Keuskupan Larantuka?”

B. Masalah Turunan

Untuk memperdalam analisis terhadap masalah pokok tersebut, penulis merumuskan beberapa masalah turunan yang menjadi fokus kajian lebih spesifik dalam penelitian ini.

1. Apa yang dimaksud dengan Perencanaan Strategis (RENSTRA) dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan dan formasi?
2. Bagaimana *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* menjelaskan prinsip keterpaduan empat dimensi formasi imam?
3. Bagaimana RENSTRA SESADO 2019-2023 mengimplementasikan prinsip pembinaan imam menurut *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*?
4. Apa implikasi teologis, pastoral, dan formatif dari hasil analisis tersebut bagi pembinaan calon imam di Keuskupan Larantuka?

1.3 HIPOTESIS DAN ASUMSI

Berangkat dari pemahaman Gereja sebagai sakramen keselamatan sebagaimana ditegaskan dalam *Lumen Gentium* serta pentingnya pembinaan imam yang integral menurut *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kualitas formasi calon imam sangat ditentukan oleh kesatuan yang utuh antara dimensi manusiawi, rohani, intelektual, dan pastoral dalam suatu sistem pembinaan yang kontekstual. Dalam kerangka itu, diduga bahwa dokumen RENSTRA Seminari Menengah San Domingo Hokeng 2019-2023 telah mengadopsi prinsip-prinsip dasar formasi imam sebagaimana digariskan oleh *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, namun implementasinya belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dan operasional, terutama dalam menjawab tuntutan konteks lokal Keuskupan Larantuka. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap dokumen tersebut menjadi penting untuk menilai tingkat koherensi, relevansi, serta efektivitasnya dalam mendukung pembinaan calon imam yang utuh, kontekstual, dan selaras dengan arah pembaruan Gereja universal maupun adaptasinya oleh Konferensi Waligereja Indonesia.

1.4 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-teologis dengan dua metode utama:

A. Metode Deskriptif-Analitis

Metode ini digunakan untuk memetakan struktur, isi, serta arah kebijakan yang tercantum dalam RENSTRA. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi komponen utama seperti visi-misi, nilai-nilai inti, tujuan strategis, program, dan indikator kinerja dalam RENSTRA.

B. Metode Teologis-Normatif

Metode ini dipakai untuk membandingkan isi RENSTRA dengan prinsip-prinsip pembinaan imam sebagaimana ditetapkan dalam RFIS 2016 dan dokumen-dokumen Gereja lainnya.

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data. Data primer diperoleh dari Rencana Strategis Seminari Menengah San Dominggo Hokeng (RENSTRA SESADO) 2019-2023 serta wawancara mendalam dengan rektor dan para formator sebagai pemangku otoritas utama dalam proses pembinaan serta para Seminaris sebagai subyek pembinaan. Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai dokumen Gereja yang berkaitan dengan formasi calon imam, literatur ilmiah mengenai manajemen strategis, serta studi-studi akademik tentang formasi imamat yang menjadi kerangka normatif dan teologis penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, studi dokumen, yakni analisis sistematis terhadap RENSTRA, pedoman formasi, dan dokumen magisterial Gereja. Kedua, wawancara mendalam dengan informan kunci untuk memperoleh data. Ketiga, observasi terbatas yang memberikan gambaran konkret tentang praktik pelaksanaan RENSTRA SESADO.

Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan. Tahap awal adalah reduksi data untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, dilakukan kategorisasi tematik berdasarkan empat dimensi formasi-manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral guna melihat secara sistematis kesesuaian antara RENSTRA SESADO dan orientasi formasi integral. Tahap terakhir adalah evaluasi normatif dengan merujuk pada *Ratio Fundamentalis*

Institutionis Sacerdotalis (RFIS), yang menjadi tolok ukur teologis dan yuridis bagi mutu serta arah formasi calon imam.

1.5 TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini memiliki tujuan penulisan sebagai berikut.

A. Tujuan Umum

Menilai kesesuaian RENSTRA SESADO 2019-2023 dengan prinsip-prinsip pembinaan calon imam yang digariskan dalam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, serta menilai implikasinya bagi konteks formasi di Keuskupan Larantuka.

B. Tujuan Khusus

1. Menjelaskan konsep Perencanaan Strategis (RENSTRA) dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan dan formasi.
2. Mendeskripsikan empat dimensi pembinaan imam menurut *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*.
3. Menganalisis isi dan implementasi RENSTRA SESADO 2019-2023 dalam terang *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*.
4. Menjelaskan implikasi teologis, pastoral, dan formatif dari hasil analisis tersebut bagi pembinaan calon imam di Keuskupan Larantuka.
5. Memenuhi salah satu persyaratan akademis untuk memperoleh gelar Magister Teologi.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik bagi lembaga maupun bagi pribadi calon imam.

Bagi lembaga, khususnya Seminari Menengah San Domingo Hokeng, penelitian ini dapat menjadi sarana evaluasi kritis terhadap dokumen RENSTRA 2019-2023 dalam terang *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, sehingga membantu memperjelas tingkat koherensi antara arah strategis pembinaan dengan prinsip formasi integral Gereja. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan refleksi dan pengembangan kebijakan formasi yang lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan, serta dapat menjadi referensi bagi Keuskupan Larantuka dalam

merumuskan arah pembinaan imam yang semakin relevan dengan kebutuhan pastoral setempat.

Bagi pribadi, khususnya sebagai calon imam, penelitian ini diharapkan membantu memperdalam pemahaman akan hakikat dan tuntutan formasi imamat yang integral, sehingga mendorong kesadaran untuk mengembangkan diri secara seimbang dalam dimensi manusiawi, rohani, intelektual, dan pastoral.

1.7 LOKASI DAN SUBYEK PENELITIAN

1.7.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Seminari Menengah San Dominggo Hokeng. Seminari Menengah San Dominggo Hokeng dipilih karena merupakan salah satu lembaga pendidikan calon imam Keuskupan Larantuka yang secara sistematis telah menyusun RENSTRA tahun 2019-2023 sebagai pedoman arah pengembangan pembinaan calon imam. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu bulan November 2025 hingga Februari 2026.

1.7.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para pihak yang terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi RENSTRA Seminari San Dominggo Hokeng Tahun 2019-2023. Mereka merupakan sumber utama informasi (informan) yang memberikan data dan pandangan terkait implementasi perencanaan strategis dalam konteks formasi calon imam.

Objek penelitian ini adalah Rencana Strategis (RENSTRA) Seminari San Dominggo Hokeng Tahun 2019-2023, terutama dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip yang digariskan dalam dokumen *Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis* (RFIS).

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur untuk memudahkan pembahasan dan analisis, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pemikiran penulis.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Bagian ini terdiri dari delapan poin penting yakni: latar belakang dan alasan pemilihan judul, perumusan masalah,

hipotesis dan asumsi, metode penelitian, tujuan, manfaat, lokasi dan subyek penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berisikan kerangka teoretis dan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji dokumen Rencana Strategis (RENSTRA) dalam konteks pembinaan calon imam. Pembahasan diawali dengan konsep manajemen strategis sebagai pendekatan analisis organisasi, yang menjelaskan peran perencanaan strategis dalam pengelolaan lembaga pendidikan, termasuk seminari. Selanjutnya, dibahas seminari sebagai institusi teologis yang memiliki identitas dan tujuan khas dalam pembinaan calon imam, yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual dan pastoral. Pembahasan kemudian diperdalam melalui uraian teologi formasi imam dalam Gereja Katolik, yang menegaskan pentingnya pembinaan integral sebagai dasar pembentukan pribadi calon imam. Pada bagian berikutnya, dikaji *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* sebagai norma normatif pembinaan imam, khususnya terkait prinsip-prinsip formasi integral yang mencakup dimensi manusiawi, rohani, intelektual, dan pastoral. Sebagai puncak pembahasan, bab ini merumuskan kerangka analisis RENSTRA yang merupakan sintesis antara pendekatan manajerial dan teologis. Kerangka ini digunakan untuk menilai koherensi, relevansi, dan implementasi dokumen RENSTRA Seminari Menengah San Domingo Hokeng 2019-2023 dalam terang prinsip-prinsip formasi imam yang ditetapkan Gereja.

Bab III berisikan gambaran umum mengenai objek penelitian, yaitu Seminari Menengah San Domingo Hokeng serta dokumen Rencana Strategis (RENSTRA) tahun 2019-2023 sebagai fokus kajian. Pembahasan diawali dengan profil Seminari Menengah San Domingo Hokeng yang meliputi sejarah singkat, visi dan misi, serta peran lembaga dalam pembinaan calon imam. Selanjutnya, dibahas dinamika struktur organisasi dan tata kelola seminari yang mencakup sistem kepemimpinan, pembagian tugas, serta mekanisme pengelolaan lembaga dalam mendukung proses formasi. Uraian ini penting untuk memahami konteks institusional tempat RENSTRA disusun dan diimplementasikan. Pada bagian berikutnya, dipaparkan secara deskriptif dokumen RENSTRA SESADO 2019-2023, meliputi latar belakang penyusunan, arah kebijakan, serta komponen utama seperti visi, misi, nilai

dasar, dan tujuan strategis. Bab ini berfungsi sebagai dasar empiris yang akan dianalisis secara kritis pada bab selanjutnya.

Bab IV merupakan inti dari penelitian yang menyajikan analisis kritis terhadap dokumen Rencana Strategis (RENSTRA) Seminari Menengah San Domingo Hokeng 2019-2023 dalam terang Ratio Fundamentalistic Institutionis Sacerdotalis serta implikasinya bagi formasi calon imam. Pembahasan diawali dengan analisis terhadap isi RENSTRA SESADO 2019-2023, yang menyoroti komponen-komponen utama seperti visi, misi, nilai dasar, dan tujuan strategis sebagai dasar pembinaan. Selanjutnya, dilakukan analisis teologis dengan menempatkan temuan tersebut dalam terang prinsip-prinsip formasi imam menurut RFIS, khususnya terkait integrasi dimensi manusiawi, rohani, intelektual, dan pastoral. Pada bagian berikutnya, dibahas kelebihan dan kekurangan RENSTRA sebagai hasil evaluasi kritis terhadap tingkat koherensi, relevansi, dan implementasinya. Analisis ini kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai relevansi RENSTRA bagi pembinaan imam di Keuskupan Larantuka, dengan memperhatikan konteks pastoral dan kebutuhan lokal. Sebagai puncak pembahasan, bab ini merumuskan implikasi teologis dan pastoral yang dapat menjadi dasar pengembangan pembinaan calon imam yang lebih integral, kontekstual, dan selaras dengan arah pembaruan Gereja.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, penulis merangkum hasil analisis kritis terhadap dokumen Rencana Strategis (RENSTRA) Seminari Menengah San Domingo Hokeng 2019-2023 dalam terang Ratio Fundamentalistic Institutionis Sacerdotalis, khususnya terkait tingkat koherensi, relevansi, dan implementasinya dalam pembinaan calon imam. Selanjutnya, bagian saran memuat rekomendasi yang ditujukan bagi lembaga seminari, Keuskupan Larantuka, para formator, serta calon imam, guna pengembangan pembinaan yang lebih integral, kontekstual, dan berkelanjutan di masa yang akan datang.